

Kohesi Sosial dalam Pengembangan Wisata Budaya: Studi Terhadap Generasi Muda Kota Cirebon

Muhammad Ziauddin Mas'ud, Gina Puspitasari Rochman*

Prodi Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 18/08/2022

Revised : 14/12/2022

Published : 22/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 177 - 184

Terbitan : Desember 2022

ABSTRAK

Kohesi sosial penting dalam implementasi pembangunan, termasuk pengembangan dan pelestarian budaya. Kohesivitas atau harmoni dalam pembangunan mampu mendorong peningkatan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Untuk itu, studi ini bertujuan mengukur tingkat kohesi sosial generasi muda dalam pengembangan wisata budaya di Kota Cirebon. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan skoring. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jumlah responden sebanyak 100 pemuda/i yang berusia 18–35 tahun yang dipilih secara acak. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi 5 (lima) tingkat, yakni sangat rendah, rendah, cukup/ sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa tingkat kohesi sosial generasi muda di Kota Cirebon dalam pengembangan wisata budaya adalah sedang/cukup atau sebesar 76,1 persen berdasarkan tingkat hubungan liniasi, persatuan, dan keterikatan emosi masing - masing sebesar 78 persen (tinggi), 78 persen (tinggi), dan 72,8 persen (rendah). Menurut generasi muda, komunitasnya dengan pihak keraton dan pemerintah daerah terkait wisata budaya sudah menjalankan perannya masing – masing, tidak berkonflik, tetapi kesediaan dan ikatan emosi diantara mereka dalam mengembangkan wisata budaya rendah. Namun demikian, kohesivitas generasi muda masih perlu ditingkatkan untuk mengembangkan wisata budaya melalui peningkatan interaksi dan peran generasi muda di kegiatan budaya.

Kata Kunci : Generasi Muda; Kohesi Sosial; Pengembangan Wisata Budaya

ABSTRACT

Social cohesion is important in the implementation of development, including the development and preservation of culture. Cohesiveness or harmony in development is able increased stakeholders collaboration. This study aims to measure the level of social cohesion of the younger generation in the development of cultural tourism in the city of Cirebon. This study uses a quantitative approach, descriptive statistical analysis, and scoring methods. The data collection method used a questionnaire with 100 youths aged 18-35 years as respondents who were randomly selected. The results is the level of social cohesion of the younger generation in Cirebon City in the development of cultural tourism is moderate/enough or 76.1 percent based on the level of linear relationship, unity, and emotional attachment respectively 78 percent (high), 78 percent (high), and 72.8 percent (low). According to the younger generation, the community with the palace and local government related to cultural tourism have carried out their respective roles, there are no conflicts, but the willingness and emotional ties between them in developing cultural tourism are low. Thus, the cohesiveness of the younger generation still needs to be improved to develop cultural tourism through increased interaction and the role of the younger generation in cultural activities.

Keywords : Young Generation; Social Cohesion; Cultural Tourism Development

© 2022 Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Kota Cirebon adalah salah satu kota bersejarah dengan ciri khasnya tersendiri, dan di Kota Cirebon terdapat tiga keraton yang pecahan dari kerajaan Cirebon yang berjaya pada abad 15 sampai pada abad 18, Keraton tersebut yaitu keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan [1]. Kota Cirebon juga merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki ciri khas Bahasa tersendiri, Meskipun sebagian besar dari wilayah Jawa Barat berbahasa sunda, tetapi penduduk Kota Cirebon sendiri tidak menggunakan Bahasa sunda dalam Bahasa sehari-hari mereka, melainkan Bahasa Cirebon [2]. Kohesi sosial pemacu dan dampak dari aksi kolektif yang sukses dan diasosiasikan sebagai kekuatan dan kemampuan untuk mencapai tujuan dengan strategi yang efektif [3]. Kohesi sosial sendiri memberikan generasi muda untuk mengambil tindakan kolektif dan timbal balik [4]. Dengan demikian, kohesi sosial penting dalam perkembangan pada generasi muda dalam mengembangkan wisata budaya.

Wisata budaya memberikan pendapatan bagi daerah. Wisatawan lokal maupun mancanegara yang berkunjung untuk berlibur ataupun ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang budaya yang ada di tempat wisata tersebut, Adanya pariwisata dapat juga mendorong peningkatan wirausaha lokal yang lebih kreatif, inovatif terhadap perkembangan pariwisata yang ada saat ini demi meningkatkan pendapatan terhadap masyarakat [5]. Pada pariwisata budaya Kota Cirebon saat ini perlu adanya pengoptimalan pengelolaan untuk pengembangan potensi-potensi obyek wisata di Kota Cirebon, perkembangan budaya yang ada pada Kota Cirebon lebih memprihatinkan dikarenakan budaya Cirebon sendiri mulai luntur akibat masuknya budaya luar yang mempengaruhi generasi muda Kota Cirebon [6].

Didalam UU No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan bahwa generasi muda diartikan sebagai warga negara Indonesia yang memasuki masa pertumbuhan dan perkembangan yaitu berusia 16 sampai 30 tahun. Sementara itu untuk konteks demografi dan antropologi, generasi muda atau generasi milenial dibagi kedalam usia yang siap dalam dunia pekerjaan, yaitu usia produktifnya 15-40 tahun (Sianturi, 2015). Dan juga didalam pengembangan industri pariwisata sangat membutuhkan dukungan dari beberapa elemen yaitu mulai dari pemerintah, masyarakat setempat dan juga generasi muda, yang dimana wawasan atau ilmu tentang kepariwisataan sangat perlu diberikan kepada generasi muda, supaya generasi muda mempunyai harapan dan kecintaan kepada potensi wisata yang ada dan mempunyai inisiatif untuk mengembangkan pariwisata dengan segala kekreatifitas yang mereka miliki [8]. Untuk perkembangan wisata budaya sendiri dalam mengandalkan peran generasi muda dalam sangatlah sulit, hal ini karena terjadinya kesenjangan antara pelaku kesenian dan budaya dengan masyarakat generasi muda. Kebudayaan yang masih dijalankan dan berkembang di tengah masyarakat Kota Cirebon tetapi kurang begitu dikenal oleh masyarakat generasi muda. Selain itu kebudayaan yang ada dihadapkan dengan perubahan masyarakat dan perubahan sosial sebagai dampak modernisasi yang dimana menimbulkan kurangnya kesadaran bagi generasi muda dalam turut mengembangkan wisata budaya [9].

Budaya Kota Cirebon yang beragam dan masih dijalankan hingga saat ini perlahan-lahan mulai terkikis seiring berkembangnya zaman. Dan pada saat ini budaya atau tradisi yang ada beberapa masih dijalankan dan ada beberapa budaya yang perlahan mulai hilang akibat perkembangan zaman [10]. studi ini bertujuan mengukur tingkat kohesi sosial generasi muda dalam pengembangan wisata budaya di Kota Cirebon. Sementara itu, tingkat kohesi sosial diukur berdasarkan 3 (tiga) variabel, yaitu hubungan liniasi [13], persatuan [14] [15], dan keterikatan emosi [16] [17]. Hubungan liniasi merupakan hubungan atau ikatan yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat tertentu untuk bersatu, Kelompok tersebut terbentuk karena berbagai alasan anantara lain karena adanya kekompakan kelompok yang hadir ketika terciptanya ikatan liniasi yang menghubungkan antar satu kelompok dengan kelompok sosial lainnya, hubungan liniasi juga terbentuk dengan tugas, motif, persepsi, dan preferensi yang sama [13]. Persatuan adalah suatu elemen untuk mewujudkan sifat kekeluargaan, jiwa gotong royong, musyawarah dan lainnya [18]. Sementara itu, keterikatan emosi adalah bentuk hubungan sosial yang berbentuk dukungan sosial sebagai sumber yang tersedia yang terdiri atas jaringan teman ataupun kenalan. Studi ini bermanfaat bagi para pemangku kepentingan, khususnya pemerintah daerah untuk meningkatkan pengembangan wisata budaya di Kota Cirebon melalui peran generasi muda.

B. Metode Penelitian

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif sehingga data yang didapatkan bersumber dari kuisioner deskripsi melalui data serta literatur. Penelitian kuantitatif menurut Robert Donmoyer [11] yaitu pendekatan penelitian empiris untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data dalam bentuk angka dibandingkan naratif. Secara metodologis, analisis data dengan pendekatan kuantitatif yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menyederhanakan data kuantitatif agar mudah dipahami hasil analisis data biasanya disajikan sebagai tabel, frekuensi dan tabel silang, dengan adanya hasil perhitungan statistik atau tidak. Menggunakan perhitungan statistic akan terlihat apakah hubungan antara dua variabel atau lebih yang diteliti terjadi secara sistematis atau kebetulan [12].

Pada penelitian ini dilakukan beberapa cara dalam pengumpulan data yaitu dengan survei data primer dan sekunder. Survei data primer yaitu survei yang bertujuan untuk mendapatkan data secara langsung dilapangan. Survei data primer yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada generasi muda di Kota Cirebon dengan rentang usia 18-35 tahun yang dipilih secara acak. Penyebaran kuisioner yang dilakukan peneliti mangacu pada skala likert yaitu dengan mengukur perilaku individu dengan respon 5 jawaban yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) kurang setuju, (4) setuju, dan (5) sangat setuju. Pengumpulan data dilakukan pada reponden yang ditentukan dengan sampelnya. Teknik sampling yang digunakan yaitu metode *probability sampling*, khususnya yaitu *simple random sampling*. Untuk penyebaran kuesionernya sendiri peneliti menggunakan google form yang disebarakan ke masyarakat Kota Cirebon. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Sementara itu, tingkat kohesi sosial diukur berdasarkan 3 (tiga) variabel, yaitu hubungan liniasi [13], persatuan [14] [15], dan keterikatan emosi [16] [17].

Metode Analisis

Analisis Skoring Skala Likert Analisis skoring skala Likert bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang dalam fenomena atau situasi yang ada. Likert [18] menyatakan bahwa skala Likert menggunakan beberapa pertanyaan dalam mengukur perilaku dengan menjawab 5 klasifikasi pilihan untuk setiap item pertanyaan yang dimana masing-masing memiliki bobot yang berbeda yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Tabel 2. Skor Jawaban Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

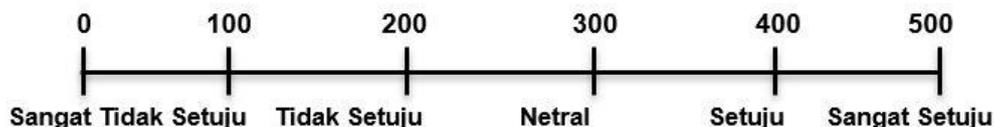
Setelah mendapatkan skor jawaban skala Likert, Tahap selanjutnya penentuan skor ideal dengan menggunakan rumus berikut apabila telah didapatkan jumlah responden generasi muda Kota Cirebon sebanyak 100 orang dengan rumus skor ideal = nilai skala x Jumlah responden.

Tabel 3. Penentuan Skor Ideal

Rumus	Jawaban
5 x 100 = 500	Sangat Setuju (SS)
4 x 100 = 400	Setuju (S)
3 x 100 = 300	Netral (N)
2 x 100 = 200	Tidak Setuju (TS)
1 x 100 = 100	Sangat Tidak Setuju (STS)

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

Setelah didapatkan skor ideal maka dapat ditentukan *rating scale* untuk mengetahui jarak interval antar nilai yaitu sebagai berikut.



Gambar 1. Rating Scale

Dengan Ketentuan yaitu:

Tabel 4. Ketentuan Nilai Jawaban

Nilai Jawaban	Jawaban
401 - 500	Sangat Setuju (SS)
301 - 400	Setuju (S)
201 - 300	Netral (N)
101 - 200	Tidak Setuju (TS)
0 - 100	Sangat Tidak Setuju (STS)

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

Kemudian dilakukan analisis persentase jawaban yang dihasilkan dari pengisian google forms dari responden, dan frekuensi jawaban dari responden dapat dipersentasekan dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{f}{n} \times 100\% = \text{persentase } (\%)$$

Keterangan:

(%) = Persentase

n = Jumlah

f = Frekuensi

C. Hasil dan Pembahasan

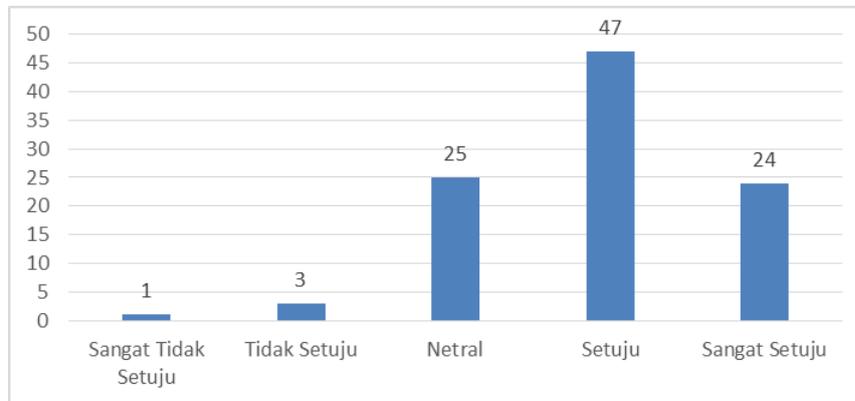
Hubungan Liniasi

Kategori untuk mengetahui persepsi responden tentang kohesi sosial generasi muda terhadap hubungan liniasi yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, dan sangat tidak setuju. Untuk hasil pengkategorian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Kategori dan hasil skor variabel hubungan liniasi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Skor	Total Skor
Sangat Tidak Setuju	1	1,0	1	1
Tidak Setuju	3	3,0	2	6
Netral	25	25,0	3	75
Setuju	47	47,0	4	188
Sangat Setuju	24	24,0	5	120
Jumlah	100	100		390

Berdasarkan hasil analisis didapat total skor yaitu 390, diketahui bahwa sebagian besar responden setuju. Hal ini dikatakan setuju karena dapat dilihat juga dari skor ideal skala likert. Hal tersebut setuju bahwa hubungan liniasi yang terjadi antara generasi muda, pemerintah daerah, dan juga pihak keraton sudah berjalan dengan baik, seperti contohnya yaitu pemerintah daerah sudah menjalankan perannya dalam memfasilitasi dan mendorong pelestarian budaya di Kota Cirebon. Data hasil analisis diatas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram batang variabel hubungan liniasi

Dari gambar diatas diketahui bahwa hasil tertinggi adalah pada kategori setuju dengan persentase sebesar 47,0% menunjukkan responden setuju bahwa hubungan liniasi yang terjadi sudah berjalan sesuai dengan perannya masing-masing. Sedangkan untuk yang terendah adalah pada kategori sangat tidak setuju dengan nilai persentase yaitu 1,0%. Kemudian hasil skor yang dihasilkan jika ditotalkan yaitu menghasilkan nilai sebesar 390, termasuk ke dalam kategori setuju berdasarkan skor ideal skala likert, Yang juga hasil ini membuktikan bahwa hubungan liniasi sudah berjalan sesuai perannya masing-masing. Hubungan liniasi tersebut seperti generasi muda menjadi pengagas inovasi budaya dan wisata budaya di Kota Cirebon. Selanjutnya dilakukan analisis persentase jawaban yang dihasilkan dari pengisian angket dari responden dengan hasil perhitungan persentase dari total skor yang dihasilkan.

Dari interpretasi hasil diatas, diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan variabel dari hubungan liniasi memiliki nilai sebesar 78%. Berdasarkan range klasifikasi variabel 78% termasuk dalam hubungan liniasi yang tinggi. Karena dapat dilihat secara eksisting terlihat bahwa masyarakat generasi muda, pemerintah daerah dan pihak keraton telah menjalankan gubungan liniasi dengan baik. Dengan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel hubungan liniasi yang didapatkan dari temuan lapangan yaitu 78% dari keseluruhan nilai total maksimum yaitu 100%. Hubungan liniasi yang terjadi pada generasi muda sudah baik, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara pak jajat sebagai ahli budaya Kota Cirebon. Beliau mengatakan generasi muda Kota Cirebon memiliki ide yang sangat modern dan mempunyai inovasi yang cemerlang, Tetapi generasi muda bingung dalam mengembangkan keahlian tersebut tanpa suatu wadah. Dan generasi muda juga beranggapan bahwa mereka juga berperan penting dalam pelestarian kebudayaan dan mengembangkan wisata budaya Kota Cirebon.

Persatuan

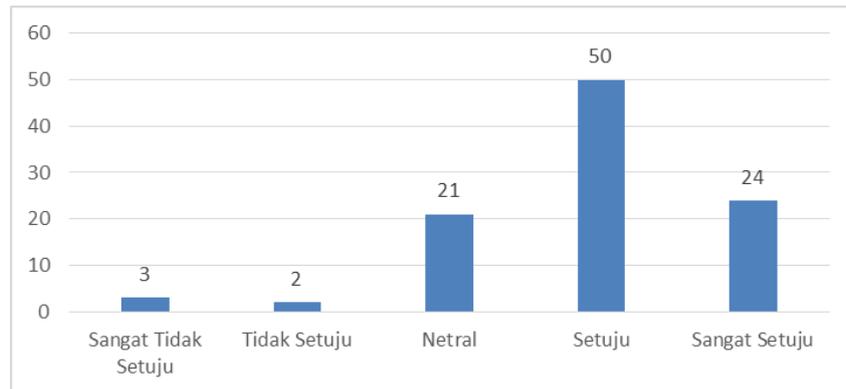
Kategori untuk mengetahui persepsi responden tentang kohesi sosial generasi muda terhadap persatuan yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, dan sangat tidak setuju. Untuk hasil pengkategorian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Kategori dan hasil skor variabel persatuan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Skor	Total Skor
Sangat Tidak Setuju	3	3,0	1	3
Tidak Setuju	2	2,0	2	4

Netral	21	21,0	3	63
Setuju	50	50,0	4	200
Sangat Setuju	24	24,0	5	120
Jumlah	100	100		390

Berdasarkan hasil analisis diatas yang memiliki jumlah skor 390, diketahui bahwa sebagian besar responden setuju. Hal ini dikatakan setuju karena dilihat juga dari skor ideal skala likert. Hal tersebut setuju bahwa dari kegiatan kebudayaan seperti nadran, muludan, dan Panjang jimat dapat meningkatkan persatuan. Data hasil analisis diatas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram batang variabel persatuan

Dari gambar diatas diketahui bahwa hasil tertinggi adalah pada kategori setuju dengan persentase sebesar 50,0% menunjukkan responden setuju bahwa persatuan yang ada di Kota Cirebon antara masyarakat dengan pihak keraton maupun pemerintah sudah berjalan baik. Sedangkan untuk yang terendah pada kategori tidak setuju dengan persentase yaitu 2,0%. Kemudian hasil skor yang dihasilkan jika ditotalkan yaitu sebesar 390, termasuk ke dalam kategori setuju, yang juga menunjukkan bahwa responden mengakui terjadinya persatuan antara masyarakat dengan pihak keraton dan juga pemerintah. Selanjutnya dilakukan analisis persentase jawaban yang dihasilkan dari pengisian angket dari responden dengan hasil perhitungan persentase dari total skor yang dihasilkan.

Dari interpretasi hasil diatas, diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan variabel persatuan memiliki nilai sebesar 78%. Berdasarkan range klasifikasi variabel 78% termasuk dalam persatuan yang tinggi. Karena dapat dilihat secara eksisting terlihat bahwa kegiatan kebudayaan yang meningkatkan rasa persatuan masih berjalan hingga saat ini seperti nadran, muludan dan Panjang jimat. Dengan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel persatuan yang terjadi di Kota Cirebon sudah terlaksana baik dari perolehan data responden adalah 78% dari keseluruhan nilai total maksimum yaitu 100%. Persatuan yang ada pada generasi muda Kota Cirebon sudah ada dari dulu hingga saat ini walaupun sekarang persatuan tersebut sudah mulai memudar. Kegiatan yang ada pada zaman dulu hingga saat ini yang mampu memperkuat persatuan diantara masyarakat yaitu seperti nadran, muludan, Panjang jimat, dan kesenian. Persatuan yang terjadi dilingkungan masyarakat Kota Cirebon yang khas dengan budayanya masih terlihat seperti generasi muda yang hormat kepada orang yang lebih tua dan sebaliknya. Tetapi untuk persatuan didalam keraton kasepuhan sendiri kurang begitu baik, alesannya karena sempat terjadinya ricuh yang diakibatkan saling merebutkan kekuasaan.

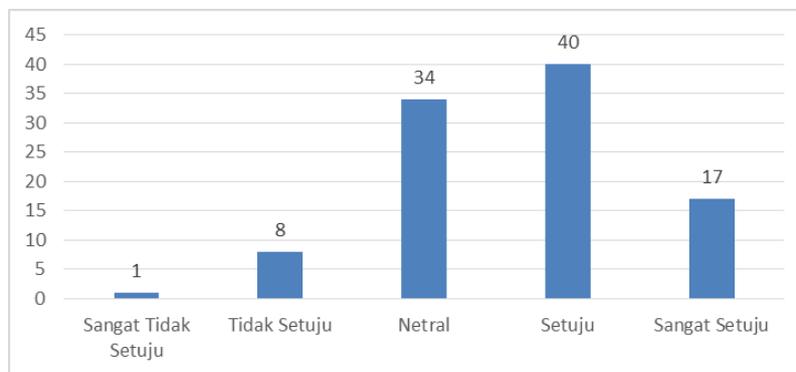
Keterikatan Emosi

Kategori untuk mengetahui persepsi responden tentang kohesi sosial generasi muda terhadap keterikatan emosi yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, dan sangat tidak setuju. Untuk hasil pengkategorian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Kategori dan hasil skor variabel keterikatan emosi

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Skor	Total Skor
Sangat Tidak Setuju	1	1,0	1	1
Tidak Setuju	8	8,0	2	16
Netral	34	34,0	3	102
Setuju	40	40,0	4	160
Sangat Setuju	17	17,0	5	85
Jumlah	100	100		364

Berdasarkan hasil analisis diatas yang memiliki jumlah skor 354, diketahui bahwa sebagian besar responden setuju. Hal ini dikatakan setuju karena dilihat juga dari skor ideal skala likert. Hal tersebut setuju bahwa generasi muda memiliki keterikatan emosi seperti mengenal dan mempelajari sejarah berdirinya keraton-keraton dan situs budaya yang ada di Kota Cirebon. Data hasil analisis diatas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram batang variabel keterikatan emosi

Dari gambar diatas diketahui bahwa hasil tertinggi adalah pada kategori setuju dengan persentase sebesar 40,0% menunjukkan responden setuju bahwa keterikatan emosi tiap responden sudah dirasakan. Sedangkan untuk yang terendah adalah kategori sangat tidak setuju dengan nilai persentase yaitu 1,0%. Kemudian hasil skor yang dihasilkan jika ditotalkan yaitu menghasilkan nilai sebesar 364, termasuk ke dalam kategori setuju. Yang juga menunjukkan bahwa keterikatan emosi yang ada pada tiap responden sudah dirasakan. Dari interpretasi hasil diatas, diketahui bahwa hasil perhitungan menunjukkan variabel keterikatan emosi memiliki nilai sebesar 72,8%.

Berdasarkan range klasifikasi variabel 72,8% termasuk dalam keterikatan emosi yang rendah akan tetapi ini di sebabkan oleh beberapa indikasi diantaranya yaitu generasi muda kurang mengetahui makna dalam karater tarian tari topeng dan juga kurang bersedia dalam membantu keraton atau pemerintah dalam berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan dan wisata budaya. Dengan hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel keterikatan emosi yang diperoleh dari hasil lapangan yaitu 72,8% dari keseluruhan nilai total maksimum yaitu 100%. Untuk variabel keterikatan emosi yang ada pada generasi muda sudah erat keterikatan emosi itu sendiri. Seperti ketersediaan generasi muda dalam membantu keraton ataupun pemerintah daerah dalam kegiatan kebudayaan dan wisata budaya. Generasi muda juga sadar bahwa mereka berperan dalam melestarikan kebudayaan, baik menjaga bangunan atau situs, dan juga melestarikan tradisi dan seni yang ada.

D. Kesimpulan

Hasil studi ini menyimpulkan bahwa tingkat kohesi sosial generasi muda di Kota Cirebon dalam pengembangan wisata budaya adalah sedang/cukup atau sebesar 76, 1 persen berdasarkan tingkat hubungan liniiasi, persatuan, dan keterikatan emosi masing - masing sebesar 78 persen (tinggi), 78 persen (tinggi), dan

72,8 persen (rendah). Menurut generasi muda, komunitasnya dengan pihak keraton dan pemerintah daerah terkait wisata budaya sudah menjalankan perannya masing – masing, tidak berkonflik, tetapi kesediaan dan ikatan emosi diantara mereka dalam mengembangkan wisata budaya rendah. Namun demikian, kohesivitas generasi muda masih perlu ditingkatkan untuk mengembangkan wisata budaya melalui peningkatan interaksi dan peran generasi muda di kegiatan budaya.

Daftar Pustaka

- [1] D. Rosmalia, "Identifikasi Elemen Fisik Kebudayaan Kraton Sebagai Pembentuk Ruang Lanskap Budaya Kota Cirebon," *Media Matrasain*, vol. 12, no. 3, pp. 44–53, 2015.
- [2] J. Ruspandi, "FENOMENA GEOGRAFIS DI BALIK MAKNA TOPONIMI DI KOTA CIREBON," *J. Pendidik. Geogr.*, vol. 14, no. 23, p. 97, 2014.
- [3] and M. S. Agung, Yusuf Ratu, Muhammad Anwar Fu'ady, "Kohesi sosial dalam membentuk harmoni kehidupan komunitas.," *J. Psikol. Perseptual*, vol. 3, no. 1, pp. 37–43, 2018.
- [4] L. D. Apriawan, S. Nurjannah, and O. P. Inderasari, "Peran Modal Sosial Sebagai Strategi Dalam Pengembangan Indutri Kerajinan Tenun Di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah," *J. Urban Sociol.*, vol. 3, no. 1, p. 49, 2020, doi: 10.30742/jus.v3i1.1255.
- [5] G. H. Syahriar and Darwanto, "Modal Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus)," *J. Ekon. Reg.*, vol. 10, no. 2, pp. 126–138, 2015.
- [6] R. Widagdo, "Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon Ridwan," *Al- Amwal, Vol. 9, No. 1 Tahun 2017*, vol. 3, no. 1, pp. 97–110, 2020.
- [7] SIANTURI HARADONGAN, "ANALISIS PERAN PEMUDA DALAM MENGEMBANGKAN SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH," UNIVERSITAS SUMATERA UTARA, 2015.
- [8] P. K. Wulandari, "GENERASI SADAR WISATA (PEMBERDAYAAN PEMUDA DAN PENDIDIKAN DUTA WISATA DI KABUPATEN TRENGGALEK," vol. 1, no. 2, pp. 140–148, 2016.
- [9] I. Al Fazri and Hajam, "Kesenian Brai, Warisan Budaya Leluhur Cirebon," *J. Yaqzhan Anal. Filsafat, Agama dan Kemanus.*, vol. 5, no. 2, pp. 103–112, 2019.
- [10] Sarip, H. Fadhli, Siswoyo, and F. Aulyah, "Tradisi Lokal Cirebon," vol. 5, no. 1, pp. 88–98, 2019, doi: 10.5281/zenodo.3551202.
- [11] S. Budi, "Metodologi Penelitian Kuantitatif (pertama)," pp. 1–30, 2013.
- [12] D. Ismail, *Ismail Suardi Wekke, dkk.* Kota Sorong, 2019.
- [13] dan H. Z. Z. Putra, Ghoustanjiwani Adi, Daim Triwahyono, "Kajian Ruang Publik sebagai Modal Sosial Pembentuk Kohesi Sosial sebagai Respon Era Industri 4.0.," in *Prosiding SEMSINA*, 2019, p. 125.
- [14] Z. Ukhra, S.N., "Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga," *J. Qur'anic Stud*, vol. 6, pp. 111–125, 1967.
- [15] Y. Hamid, S.I., Dewi, D.A., Nugraha, A.R., Jaelani, W.R., Vichaully, "Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, pp. 5731–5738, 2021.
- [16] R. A. Sukoco, B.M., Hartawan, "Pengaruh Pengalaman Dan Keterikatan Emosional Pada Merk Terhadap Loyalitas Konsumen," *J. Manaj. Teor. dan Ter. J. Theory Appl. Manag*, vol. 4, pp. 1–12, 2011.
- [17] E. S. Estherina, Y., Puspitarini, "Pengaruh Dari Identifikasi Organisasi Terhadap Keterikatan Kerja Karyawan : Studi Kasus Pada Dosen Di Univeristas Patron," *Civ. Serv*, vol. 13, pp. 73–82, 2019.
- [18] W. Budiaji, "Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert (The Measurement Scale and The Number of Responses in Likert Scale)," *Ilmu Pertan. dan Perikan.*, vol. 2, no. 2, pp. 127–133, 2013.